

PENATAAN PEMUKIMAN KAMPUNG TOBATI DI KOTA JAYAPURA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU TOBATI, PAPUA

Chalfred Wenda¹, Anggia R. Nurmaningtyas^{2*}, Amir Salipu², dan Inayatul Ilah Nashruddin²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur ² Staf Pengajar pada Program Studi Arsitektur-Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

*E-mail: anggiahermawan@yahoo.com

ABSTRAK

Pemukiman di Kampung Tobati merupakan pemukiman yang unik karena struktur dan penggunaan bahan kayu pada bangunannya yang berada di atas air laut. Bangunan pada perkampungan Tobati dahulu dan sekarang telah banyak berubah, dan yang dulunya pembangunan dilakukan secara gotong royong, tidak dilakukan lagi pada saat ini. Pemerintah sering memberi bantuan pembangunan rumah sehat kepada masyarakat Kampung Tobati maka kemudian bangunan yang dahulu memiliki nilai tradisional menjadi hilang karena membangun rumah harus sesuai dengan rancangan rumah sehat menurut konsep pemerintah. Penggunaan bahan pada konstruksi juga perlahan-lahan mulai berganti menjadi beton. Dahulu menggunakan kayu sowang dan kayu tor untuk membuat pondasi tapi tidak lagi digunakan saat ini karena pemerintah melarang penebangan kayu sowang dengan alasan populasi pohon yang sudah hampir punah. Tujuan dari penelitian ini adalah menata pemukiman masyarakat Kampung Tobati di Kota Jayapura agar dapat menampilkan kembali nilai-nilai budaya Suku Tobati. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan melakukan observasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang dilanjutkan dengan tahap pengolahan data dan kemudian merumuskan penataan pemukiman.

Kata Kunci: *pemukiman, Kampung Tobati, budaya, Suku Tobati*

I. PENDAHULUAN

Provinsi Papua memiliki garis pantai sepanjang 1.170 mil dengan luas perairan teritorial mencapai 45.510 km². Kota Jayapura, yang merupakan ibukota Provinsi Papua, terdiri dari 5 distrik yaitu: Distrik Muara Tami, Distrik Jayapura Selatan, Distrik Abepura, Distrik Heram, dan Distrik Jayapura Utara. Terdapat 25 kelurahan dan 14 perkampungan, antara lain: Kampung Tobati, Kampung Tahima Soroma, Kampung Yoka, Kampung Enggros, Kampung Nafri, Kampung Koya Koso, Kampung Holtekamp, Kampung Koya Tengah, Kampung Skou Sae, Kampung Skou Mabo, dan Kampung Skou Yambe. Beberapa kampung ini memiliki wilayah daratan dan juga perairan dengan luas yang berbeda-beda, serta karakteristik pemukiman yang bisa dikatakan sedikit berbeda juga.

Kampung Enggros dan Kampung Tobati berada pada wilayah perairan yang sama, yaitu kawasan Teluk Youtefa. Kampung Enggros berada di Distrik Abepura dengan

luas wilayah dominan berada di perairan dan pemukimannya juga terapung di atas air. Menurut data Pemerintah Provinsi Papua tahun 2016, Kampung Tobati berada di Distrik Jayapura Selatan dengan luas wilayah 0,53 km² atau 0,06% dari luas total wilayah Kota Jayapura dan jumlah penduduk sebanyak 395 jiwa. Kampung ini memiliki wilayah yang cukup luas namun untuk pemukimannya sebagian besar berada di atas perairan. Pemukiman pada Kampung Tobati terbilang unik sehingga banyak menarik perhatian wisatawan. Mulai dari struktur dan penggunaan bahan kayu pada bangunannya yang berada di atas air hingga bangunan rumah adatnya (*Mau*) yang mempunyai nilai-nilai budaya tinggi. Namun sayangnya menurut Ibu Yuspince Hanasbey selaku tokoh masyarakat di sana, bangunan rumah adat (*Mau*) itu sendiri sudah tidak terbangun lagi dan bentuk rumah masyarakat pada perkampungan juga sudah berubah drastis dari yang awalnya tradisional menjadi bangunan modern. Bangunan pada

perkampungan Tobati dahulu dan sekarang memang telah banyak berubah. Dulunya pembangunan dilakukan secara gotong royong namun tidak dilakukan lagi pada saat ini. Pemerintah sering memberi bantuan pembangunan rumah sehat kepada masyarakat Kampung Tobati, hal ini yang kemudian membuat bangunan yang dahulu memiliki nilai tradisional menjadi hilang dikarenakan membangun rumah bantuan harus sesuai rancangan rumah sehat menurut konsep pemerintah. Penggunaan bahan pada konstruksi juga perlahan-lahan mulai berganti menjadi beton. Seperti misalkan yang dahulu menggunakan kayu sowang dan kayu tor untuk membuat pondasi tapi tidak lagi digunakan saat ini karena pemerintah melarang penebangan kayu sowang dengan alasan populasi pohon yang sudah hampir punah. Melihat kondisi pemukiman yang berkembang menjadi demikian maka perlu dipikirkan konsep penataan pemukiman modern tetapi tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada di sana, sehingga perlu dilakukan antara lain desain ulang pemukiman masyarakat Kampung Tobati.

II. STUDI PUSTAKA

Pemukiman

Pengertian pemukiman menurut Winslow dan APHA (American Public Health Association) adalah suatu tempat untuk tinggal secara permanen, berfungsi sebagai tempat untuk bermukim, beristirahat, berekreasi dan tempat berlindung dari pengaruh lingkungan yang memenuhi persyaratan psikologis, fisiologis, bebas dari penularan penyakit dan kecelakaan.

Berdasarkan letaknya yang berada di atas perairan laut, ada beberapa jenis pemukiman, yaitu (Lisa, 2007) :

1. Daerah tepi laut (pesisir), yaitu pemukiman yang bangunannya terletak di daerah tepian laut. Lokasi ini memberikan keuntungan akses dan transportasi dari air dan darat. Selain itu, daerah tepi laut lebih dangkal dari daerah tengah sehingga kestabilan pada bangunan struktur panggung lebih baik sebab air pada bagian pondasi lebih sedikit.
2. Daerah tengah laut (*offshore*), yaitu pemukiman yang bangunannya terletak di daerah tengah laut.

Pemukiman jenis ini memiliki beberapa tantangan seperti tekanan air yang besar, akses bangunan-daratan cukup jauh, dan ombak yang lebih besar. Akan tetapi terdapat keuntungan yang tidak dimiliki pemukiman yang tidak berada di tengah lingkungan laut, seperti perubahan suhu lingkungan lebih stabil dan keuntungan keindahan lingkungan.

Sarana Prasarana Pemukiman

Conyers, D. dan P. Hills (1984) merinci sarana/fasilitas pemukiman, antara lain meliputi:

1. Fasilitas pelayanan ekonomi dan perdagangan, meliputi :
 - a. Warung/kios, merupakan unit usaha ekonomi skala terkecil;
 - b. Pertokoan, merupakan unit usaha ekonomi skala sedang - besar;
 - c. Pusat perbelanjaan skala lingkungan (toko dan pasar); dan
 - d. Pusat perbelanjaan dan niaga (toko + pasar + bank + kantor-kantor + industri kecil).
2. Fasilitas pelayanan sosial, meliputi :
 - a. Fasilitas pendidikan, terdiri dari:
 - Taman Kanak-Kanak (TK)
 - Sekolah Dasar (SD)
 - Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
 - Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
 - b. Fasilitas kesehatan
 - c. Fasilitas pelayanan kesejahteraan sosial
 - d. Fasilitas pelayanan pendukung lainnya.

Arsitektur dan Kebudayaan

Bentuk rumah tinggal menurut Amos Rapoport (1969) dipengaruhi oleh faktor:

- Iklim terhadap penciptaan bentuk bangunan
- Larangan religus yang banyak di temukan di daerah-daerah tertentu
- Simbolisme lebih penting dari kegunaannya, bahan konstruksi dan teknologi sebagai faktor pengubah, tidak menentukan bentuk
- Bangunan berorientasi pada kekuatan alam semesta dari pada topografisnya

- Kehidupan perekonomian tidak punya dampak yang menentukan bentuk rumah
- Agama mempengaruhi bentuk, rancangan, tujuan, dan bentuk rumah

Karakteristik Masyarakat Pesisir

Nurmaningtyas (2012) menyatakan manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendalian berupa rencana, aturan, resep dan instruksi yang digunakannya untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu. Dalam pengertian ini, kebudayaan berfungsi sebagai alat yang paling efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran melainkan diproses melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Koentjaraningrat, 2011). Dalam pengertian ini, kebudayaan adalah pengetahuan. Menurut Juhana (2000) dalam Nurmaningtyas (2012), masyarakat pantai berada dalam kehidupan budaya lautan atau kehidupan yang mendapatkan inspirasi dan kreativitas dari suasana lautan atau suasana maritim. Pada umumnya masyarakat di daerah pantai merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Sarana sosial seperti pendidikan dan sarana perhubungan serta komunikasi umumnya sangat kurang. Dinamika wilayah pesisir secara fisik dipengaruhi oleh parameter lingkungan-lingkungan fisik yang menyebabkan wilayah pesisir terutama bentuk pantainya yang selalu berubah-ubah sepanjang waktu. Karakteristik wilayah pesisir ini dibentuk oleh parameter lingkungan fisik seperti pasang surut, arus laut, gelombang, angin, salinitas, suhu dan perubahan air muka laut.

Filosofi Permukiman Suku Tobati

Permukiman di Teluk Youtefa terdiri dari permukiman Kampung Tobati dan Kampung Enggros, yang penduduknya masih berpegang pada kepercayaan terhadap eksistensi asal-usul kedua kampung tersebut, sehingga masyarakatnya masih mempertahankan pola permukiman di atas air (Rasyid, 2006). Berdasarkan peri kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari adat istiadat dan kebudayaan serta nilai-nilai tertentu Suku Tobati, munculah filosofi dalam bentuk serta pola permukiman Suku Tobati, yaitu:

1. Jenis Bangunan

Secara umum terdapat 4 jenis bangunan pada permukiman Suku Tobati, yaitu :

- Rumah Adat atau Rumah Kariwari (Rumah Mau)



Sumber: Dharapos Papua

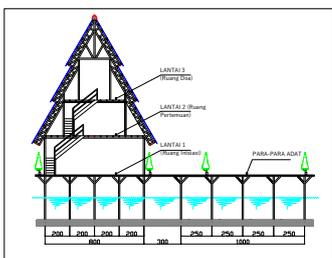
Gambar 1. Rumah Adat Suku Tobati

Bangunan ini berbentuk segi 8 yang memiliki ketinggian mencapai 20-30 meter dengan bentuk atap limasan susun 3. Hal ini memiliki filosofi yang terdiri dari kaki, badan, dan kepala, yang menggambarkan hubungan harmonis antara pencipta, alam raya, dan manusia. Bangunan ini digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara adat, inisiasi pendewasaan anak laki-laki yang berumur 12 tahun ke atas dan penyimpanan benda-benda pusaka milik Harsori. Bangunan ini terdiri dari 3 lantai utama yakni bagian kaki (lantai 1), bagian badan (lantai 2), dan bagian kepala (lantai 3). Lantai 1 digunakan sebagai tempat untuk mendidik anak laki-laki. Lantai 2 difungsikan sebagai ruang kepala suku dan ruang pertemuan dan tempat istirahat laki-laki, sedangkan lantai 3 digunakan untuk tempat berdoa. Rumah Kariwari ini memiliki pintu masuk dan dinding yang rendah, sehingga pada saat dimasuki, warga harus menunduk, yang memberi makna filosofi bahwa pada saat memasuki rumah tersebut warga harus menghormatinya.



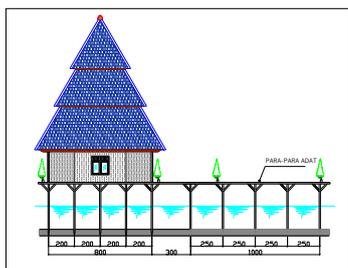
Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 2. Sketsa Denah Rumah Adat Suku Tobati



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 3. Sketsa Potongan Rumah Adat Suku Tobati



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 4. Sketsa Tampak Rumah Adat Suku Tobati

b. Rumah Ondoafi (*Mangkrar*)

Pada umumnya rumah ondoafi memiliki kesamaan yang hampir mirip dengan rumah adat (*Mau*). Namun rumah ondoafi besar yang berkuasa di laut (*Hamadi*) dan ondoafi Tobati yang berkuasa di darat (*Ireuw*), memiliki perbedaan mulai dari ukiran dan gambaran pada dinding rumah serta ada patung burung pada ujung atap sebagai lambang suku asli Jayapura.

c. Rumah Tinggal (*Sway*)

Bangunan rumah tinggal (*sway*) didirikan di atas air dengan jarak minimal 5 meter antara satu sama lain. Hal ini merupakan bagian dari tradisi mereka yang bertujuan bahwa panas dari sebelah dinding rumah tidak boleh tersebar ke dinding sebelahnya, yang berarti permasalahan dari rumah sebelah tidak boleh diketahui oleh tetangganya. Ruang dalam sebagian besar digunakan untuk beristirahat, sedangkan aktivitas lainnya dilakukan di luar rumah, seperti merakit jala dan mempersiapkan peralatan menangkap ikan.

Pada konstruksi rumah tinggal, tidak terdapat pembatas antara rangka bangunan dan rangka atap (*plafond*). Filosofi yang mendasarinya berdasarkan kosmologi daerah setempat yaitu tidak ada pemisah antara dunia tengah

(kehidupan) dengan dunia atas (*Sang Pemberi Kehidupan*). Sedangkan pada bagian bawah rumah diinterpretasikan sebagai dunia bawah, dunia yang terpisah dengan dunia tengah (kehidupan) dan dunia atas (*Sang Pemberi Kehidupan*). Implementasi pada konstruksi rumah tinggal adalah struktur bawah terpisah dengan struktur di atasnya (Nurmaningtyas, 2012, hal. 126). Ruang dalam *sway* terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dapur atau sering disebut ruang kerja perempuan, dan ada teras di belakangnya.

d. Para-para Adat

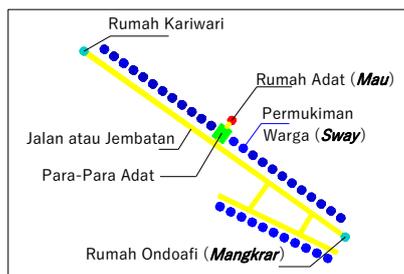
Para-para adat berbentuk persegi panjang memiliki ukuran $10 \times 10 \text{ m}^2$ yang sengaja dibangun cukup luas untuk digunakan sebagai tempat acara adat, penyelesaian masalah, musyawarah atau pertemuan-pertemuan khusus yang membicarakan kepentingan kampung.

2. Permukiman

Balai Pengembangan Rumah Tradisional Makassar, melalui penelitian pada tahun 2009, menjelaskan bahwa pola pemukiman Kampung Tobati menyerupai garis/linier dengan orientasi ke arah jalan, dan rumah-rumah tinggal (*sway*) tersebut tidak persis saling berhadapan. Di bagian tengah jembatan terdapat para-para adat. Bertepatan dengan para-para adat, rumah ondoafi (*Mangkrar*) juga berada di dekat para-para adat tersebut. Terdapat 2 rumah ondoafi dan para-para adat untuk ondoafi Hamadi dan ondoafi Ireuw. Namun tata letak rumah dan para-para adat ondoafi Ireuw berada di tengah pemukiman masyarakat Tobati, sedangkan ondoafi Hamadi berada kurang lebih 50 meter ke arah laut. Perletakan ini dimaksudkan agar setiap ada kegiatan ataupun hal yang ingin disampaikan oleh para kepala suku kepada masyarakat dapat dengan mudah ditanggapi.

Gambar berikut ini merupakan sketsa tata letak pemukiman masyarakat Tobati yang dahulu hanya membentuk 1 garis linier panjang. Keterangan pada gambar sketsa di bawah, kotak hijau merupakan para-para adat Ireuw letaknya berada di tengah

permukiman dan rumah marga sukunya akan berada di samping untuk mendampingi kepala sukunya. Kotak putih merupakan perumahan masyarakat Tobati yang berjarak minimal 5 m antar satu sama yang lain. Garis panjang merupakan jalan, persegi delapan berwarna merah merupakan rumah ondoafi (Mangkrar), kemudian kotak orange merupakan dermaga.



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 5. Sketsa Tata Letak Permukiman Masyarakat Tobati

3. Zona Ruang

Zona ruang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Zona Ruang Publik
Ruang publik Suku Tobati berada tepat di area para-para adat, tempat dilakukannya musyawarah atau pertemuan-pertemuan khusus yang membicarakan kepentingan kampung.

- b. Zona Ruang Semi Publik

Ruang semi publik Suku Tobati berada pada rumah adat (Mau), tempat diselenggarakannya upacara-upacara adat, inisiasi pendewasaan anak laki-laki dan penyimpanan benda-benda pusaka milik Harsori.

- c. Zona Ruang Privat
Ruang privat Suku Tobati berada pada pada masing-masing rumah tinggal masyarakat (sway), tempat diberlangsungkannya kehidupan berkeluarga.

4. Struktur dan Konstruksi Bangunan

Struktur dan konstruksi rumah di Tobati pada awalnya adalah sebagai berikut (Nurmaningtyas, 2012, hal. 161):

- a) Pondasi, terdiri dari tiang-tiang penyangga balok dari kayu sowang dan tiang-tiang penyangga lantai yang disatukan/diperkuat dengan tali-tali rotan atau kulit kayu.
- b) Badan rumah, terdiri dari lantai rumah (bahan kayu pinang merah) dan dinding rumah dari gaba-gaba (pelepeh daun sagu) yang diperkuat oleh kayu-kayu antar tiang utama.
- c) Bagian atap, penutup atap dari anyaman daun sagu, kuda-kuda, gording, kaso dan penutup atap yang disatukan dengan tali rotan.

III. PEMBAHASAN

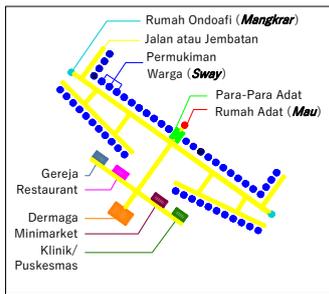
Pola Penataan Ruang

Permukiman masyarakat Kampung Tobati mengikuti pola linier, dengan beberapa alasan dan pertimbangan sebagai berikut :

1. Linier merupakan pola satu garis panjang yang sudah diturunkan dari nenek moyang masyarakat Tobati.
2. Susunan dalam pola linier tersusun rapi sesuai jabatan marga, mulai dari golongan tertinggi, golongan menengah, hingga golongan biasa.
3. Memudahkan garis komunikasi vertikal dari para tua-tua adat kepada masyarakat dan komunikasi horisontal antara masyarakat.
4. Memudahkan pengunjung untuk menemukan rumah orang yang dicarinya berdasarkan susunan rumah yang diatur sesuai marga.

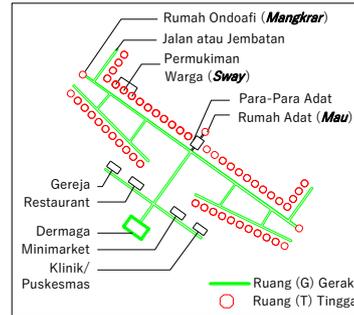
Tata Letak Bangunan

Analisa tata letak bangunan merupakan analisa yang dilakukan terhadap letak bangunan pada site atau lokasi guna melihat keselarasan letak sesuai dengan fungsi dari pada bangunan-bangunan tersebut. Guna mendapatkan letak yang selaras pada permukiman masyarakat Kampung Tobati perlu dilakukan analisa tata letak dan setiap perubahannya, agar dalam meredesain dapat disesuaikan dengan tatanan kehidupan yang ada. Gambar di bawah merupakan tata letak permukiman masyarakat Kampung Tobati yang ada pada saat ini dan yang akan ditata kembali.



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 6. Tata Letak Bangunan Lama dan Baru yang akan Diredesain



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 7. Pola Penataan Ruang pada Permukiman Masyarakat Tobati

Tata Ruang Luar

Perencanaan tata ruang luar sangat dibutuhkan untuk mendukung kenyamanan penghuni, pengguna, bahkan pengunjung pemukiman. Tata ruang luar merupakan usaha untuk mengelola pembentukan elemen ruang melalui pengaturan entitas permukaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan tata ruang luar adalah :

- Menciptakan ruang yang memungkinkan pengguna, penghuni bahkan pengunjung dengan sangat bebas bergerak ke segala arah.
- Menentukan tekstur dan ukuran ruang sesuai dengan fungsi yang dibutuhkan.
- Ruang luar dibedakan menjadi dua bagian menurut aktivitasnya, yaitu :
 1. Ruang untuk bergerak (Ruang G), digunakan untuk :
 - a. Menuju ke tempat tertentu,
 - b. Beraktivitas dengan bebas, dan
 - c. Aktivitas-aktivitas seperti acara adat (penghuni), menikmati pemandangan (*view*) bagi para pengguna bahkan pengunjung.
 2. Ruang untuk tinggal (Ruang T), digunakan untuk beristirahat, duduk-duduk, berdiskusi satu sama lain, menikmati pemandangan, beramah-tamah baik antar penghuni pemukiman maupun dengan pengunjung.

Rumah dan Bangunan Penunjang

Suatu pemukiman membutuhkan fasilitas-fasilitas yang akan menunjang adanya pemukiman sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pemukiman itu sendiri. Pada penataan pemukiman masyarakat Kampung Tobati, rumah dan bangunan penunjang yang dibutuhkan akan menjadi acuan dalam penataan.

a. Rumah Ondoafi

Rumah Ondoafi sebagai tetua adat, berdasarkan filosofis adat istiadat Suku Tobati, terletak di ujung dari komposisi kampung yang mempunyai pola linier (Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Makassar, 2009). Makna yang terkandung di dalamnya adalah ondoafi sebagai tetua adat yang mengawasi serta melindungi rakyat Tobati. Pada bagian depan terdapat teras luas yang diperuntukkan juga sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah dengan masyarakat setempat.



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 8. Rumah Ondoafi

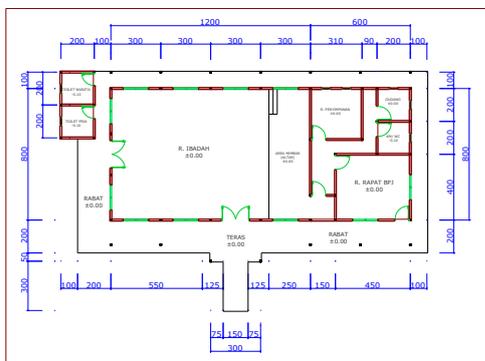
b. Rumah Rakyat

Rumah rakyat suku Tobati yang direncanakan pada penataan permukiman Suku Tobati, tidak berbeda

jauh dengan dengan rumah Ondoafi. Perbedaan hanya terletak pada besaran ruang serta letaknya yang berada di tengah dari pola linier.

c. Gereja

Sebagai umat beragama beribadah merupakan kewajiban yang harus di penuhi, dengan demikian pada suatu permukiman perlu adanya tempat ibadah seperti gereja ataupun masjid. Sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat di Kampung Tobati yang dominan Kristen, perlu adanya gereja yang akan digunakan sebagai tempat beribadah oleh masyarakat.

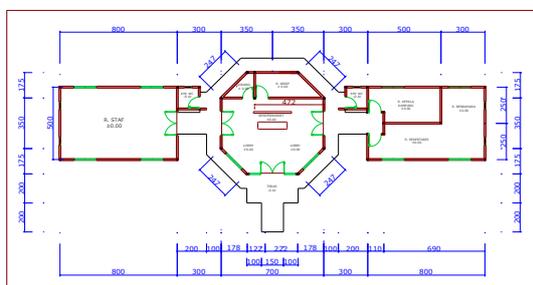


Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 9. Sketsa Denah Gereja Kampung Tobati

d. Kantor Kampung Tobati

Sesuai dengan kondisi pada lokasi, yaitu kampung dengan jumlah penduduk sedang, maka akan diperlukan juga sebuah kantor kampung yang dikelola oleh kepala kampung dan aparat kampung.



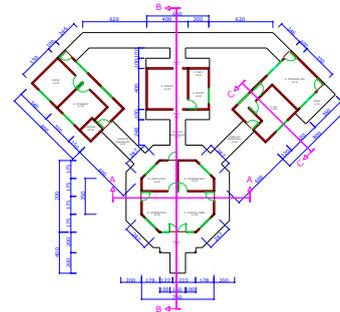
Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 10. Sketsa Denah Kantor Kampung Tobati

e. Puskesmas

Sesuai dengan kondisi dan jumlah penduduk yang ada pada pemukiman

masyarakat Kampung Tobati, perlu adanya puskesmas untuk menjadi fasilitas penunjang bagi masyarakat.

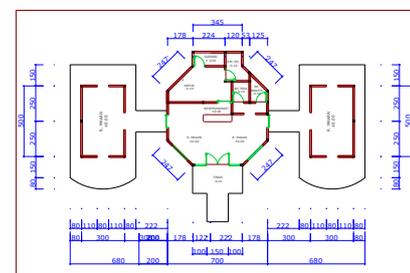


Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 11. Sketsa Denah Puskesmas Kampung Tobati

f. Restaurant

Berdasarkan kondisi lokasi dan site yang juga berpotensi menjadi tempat wisata, pemukiman Kampung Tobati juga perlu dilengkapi dengan restaurant, yang dapat menjadi salah satu tempat tujuan saat para wisatawan berkunjung dan akan menjadi pemasukan bagi daerah setempat bila dikelola sendiri.

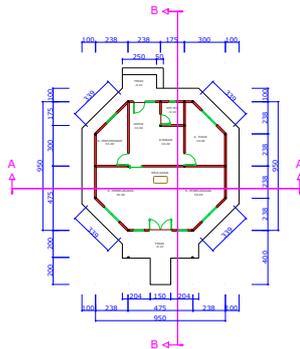


Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 12. Sketsa Denah Restaurant Kampung Tobati

g. Minimarket

Selain restaurant yang dapat menjadi fasilitas penunjang, minimarket juga merupakan fasilitas yang tidak kalah penting. Minimarket merupakan fasilitas yang akan memenuhi kebutuhan penghuni bahkan pengunjung yang akan datang ke pemukiman masyarakat Kampung Tobati.

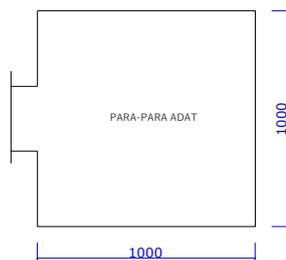


Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 13. Sketsa Denah Minimarket Kampung Tobati

h. Para-para Adat

Para-para adat juga menjadi fasilitas penunjang yang sangat penting karena terkait erat dengan pola kehidupan masyarakat. Para-para adat menjadi tempat dilakukannya acara-acara adat oleh masyarakat.



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 14. Sketsa Denah Para-Para Adat Kampung Tobati

i. Site-Plan

Site-plan disusun berdasarkan pola linier yang merupakan pola yang sudah digunakan oleh masyarakat Suku Tobati sejak awal mendirikan permukiman di kawasan Teluk Youtefa.



Sumber: Hasil Analisa, 2021

Gambar 15. Site-Plan Kampung Tobati

IV. KESIMPULAN

Meskipun masyarakat Suku Tobati sudah terakulturasi dengan peradaban modern, namun terdapat hal-hal prinsip yang masih dipegang teguh, seperti pola pemukiman linier yang terbentuk di Kampung Tobati, orientasi pada bangunan rumah serta adanya tempat berkumpul masyarakat (*para-para adat*) untuk membicarakan permasalahan di kampung tersebut. Penataan kawasan pemukiman Kampung Tobati tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang ada dan berkembang di kampung tersebut. Meski demikian, sarana prasarana lain yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat (ibadah, perdagangan, kesehatan) tetap harus tersedia di Kampung Tobati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi, A. (2017). Makalah Perumahan dan Permukiman
American Heritage Dictionary (2006).
Conyers, D. and P. Hills (1984). *An Introduction to Development Planning in the Third World*. Chichester: John Wiley and Sons.
Kiki Mutiara (2011). Pemukiman Berbasis Perairan Laut. *Skripsi*. FT UI.
Koentjaraningrat (2011). *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
Lisa (2007). *Built on Water Floating Architecture*.
Nurmaningtyas, Anggia R. (2012). Penggunaan Teknologi Perlindungan Bahan Kayu pada Arsitektur Rumah Kayu Suku Tobati. *Tesis Program Magister*. UGM.
Oliver, Paul (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World (volume 1)*. United Kingdom: Cambridge University Press.
Peraturan Daerah RDTR Jayapura.
Prihandono, Aris (2011). *Kajian Masalah Ekologis Dalam Penataan Permukiman Di Kawasan Pesisir – Zona Atas Air*.
Rapoport, Amos (1969). *House Form and Culture*. New York: Prentice Hall Inc.